



Pelatihan Menyikat Gigi dan Aplikasi *Tooth Mousse* untuk Ibu Balita Stunting dalam Merawat Gigi Anak

Leny Marlina A.Pinat^{1*}, Mery Novaria Pay¹, Antonius Radja Ratu¹, Merniwati S. Eluama¹

¹ Jurusan Kesehatan Gigi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

* E-mail: erlanggasteven78@gmail.com

Received: 17 Oktober 2025

Accepted: 21 Februari 2026

Published: 28 Februari 2026

Abstract

Oral and dental health is an essential part of overall health that is often overlooked, especially among toddlers who are at risk of stunting. Children with stunting conditions have a higher risk of experiencing dental growth disorders and caries due to nutritional deficiencies. The low level of mothers' knowledge regarding dental care for children is one of the main contributing factors. This community service activity aims to improve mothers' knowledge and skills in caring for their children's teeth through training on proper toothbrushing techniques and the introduction and application of Tooth Mousse (CPP-ACP) as a remineralization agent. The methods used in this activity included health education, live demonstrations of proper toothbrushing techniques, and practical sessions on applying Tooth Mousse. The activity began with a pre-test and ended with a post-test to measure the improvement in participants' knowledge. The results showed a significant increase in mothers' knowledge, where only 40% of participants had good knowledge before the training, which increased to 86.7% after the training. These results indicate that interactive training through demonstrations and hands-on practice is effective in increasing mothers' awareness and understanding of the importance of children's dental care. It is expected that this program can be sustained through the involvement of health cadres and medical personnel so that good oral hygiene habits in children can be consistently practiced within the family environment.

Keywords: Training, Toothbrushing, Tooth Mousse, Stunting, Child Dental Health.

Abstrak

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan umum yang sering kali diabaikan, terutama pada anak-anak balita yang berisiko stunting. Anak dengan kondisi stunting memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan pertumbuhan gigi dan karies akibat kekurangan nutrisi. Rendahnya pengetahuan ibu mengenai perawatan gigi anak menjadi salah satu faktor penyebab utama. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam merawat gigi anak melalui pelatihan menyikat gigi yang benar serta pengenalan dan aplikasi Tooth Mousse (CPP-ACP) sebagai bahan remineralisasi gigi. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam merawat gigi anak melalui pelatihan menyikat gigi yang benar dan pengenalan serta aplikasi Tooth Mousse (CPP-ACP) sebagai bahan remineralisasi gigi. Metode kegiatan meliputi penyuluhan, demonstrasi langsung cara menyikat gigi yang benar, dan praktik penggunaan Tooth Mousse, yang diawali dengan pre-test dan diakhiri dengan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu yang signifikan, di mana sebelum pelatihan hanya 40% peserta yang memiliki pengetahuan baik, meningkat menjadi 86,7% setelah pelatihan. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan interaktif dengan metode demonstrasi dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu mengenai pentingnya perawatan gigi anak. Diharapkan kegiatan ini dapat berkelanjutan melalui pendampingan kader kesehatan dan tenaga medis agar kebiasaan menjaga kebersihan gigi anak dapat diterapkan secara konsisten di lingkungan keluarga.

Kata Kunci: Pelatihan, Menyikat Gigi, Tooth Mousse, Stunting, Kesehatan Gigi Anak.

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek penting dalam pembangunan manusia Indonesia karena kesehatan menjadi modal dasar yang berperan dalam meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas masyarakat. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, sebanyak 57,6% penduduk Indonesia mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, namun hanya 10,2% yang mendapatkan penanganan oleh tenaga medis. Selain itu, prevalensi masalah gigi dan mulut pada anak usia 3–4 tahun berupa gigi rusak, berlubang, atau sakit mencapai 81,5% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Tingginya prevalensi tersebut menunjukkan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak usia dini masih menjadi tantangan yang memerlukan perhatian serius. Kesehatan gigi susu sering kali diabaikan oleh orang tua karena dianggap bersifat sementara dan akan digantikan oleh gigi tetap (Sulianti, 2020). Padahal, gigi susu memiliki peran penting dalam kemampuan berbicara, proses pengunyahan yang berdampak pada status nutrisi dan tumbuh kembang anak, serta berfungsi sebagai panduan bagi pertumbuhan gigi tetap (Suharti & Widyagarini, 2025). Pertumbuhan dan perkembangan gigi sulung dimulai sejak masa janin, berlanjut setelah kelahiran hingga masa remaja dan dewasa, yang ditandai dengan pergantian gigi sulung menjadi gigi permanen (Delima, Riyadi, & Maulani, 2018).

Karies gigi merupakan salah satu masalah kesehatan gigi yang paling sering terjadi pada anak dan dapat dicegah melalui kebiasaan menyikat gigi yang benar sejak usia dini. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut (FDI World Dental Federation, 2024). Saat kerusakan gigi terjadi pada anak, motivasi dan keterampilan menyikat gigi menjadi faktor yang perlu diperhatikan (American Academy of Pediatric Dentistry, 2012). Masa prasekolah merupakan periode penting dalam pembentukan kebiasaan makan dan gaya hidup, ketika anak mulai menentukan preferensi makan sendiri. Namun, kemampuan motorik dan motivasi anak dalam menjaga kebersihan mulut masih belum optimal sehingga keterlibatan orang tua dalam praktik kebersihan mulut sangat diperlukan (American Academy of Pediatric Dentistry, 2016). Saat ini masih ditemukan anak usia di bawah dua tahun yang belum memahami teknik kebersihan mulut dan belum melakukan kunjungan ke dokter gigi hingga periode gigi bercampur, sehingga berdampak terhadap kondisi kesehatan mulut dan meningkatnya risiko *Early Childhood Caries* (ECC) (Suciari, Arief, & Rachmawati, 2021). Selain itu, tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi orang tua juga memengaruhi kebersihan mulut anak serta motivasi untuk melakukan kunjungan rutin ke pelayanan kesehatan gigi (Zotti et al., 2019).

Selain faktor perilaku dan peran orang tua, status gizi anak juga berkontribusi terhadap kesehatan gigi dan mulut. Salah satu faktor utama penyebab stunting yang berkaitan dengan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) adalah malnutrisi pada ibu selama kehamilan dan pada anak sebelum usia dua tahun. Defisiensi nutrisi pada periode tersebut dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan struktur gigi sulung sehingga anak stunting memiliki risiko karies gigi sulung yang lebih tinggi dibandingkan anak dengan status gizi normal (Achmad et al., 2020). Berbagai program pemerintah telah dilakukan untuk mengatasi masalah stunting, termasuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Liliba yang merupakan hasil kerja sama antara Pemerintah Kota Kupang dan Kemenkes Poltekkes Kupang melalui program orang tua asuh dengan melibatkan berbagai sektor dalam percepatan penanganan balita stunting. Dalam program tersebut, bidang kesehatan gigi turut berperan melalui kegiatan promotif dan preventif berupa penyuluhan kesehatan gigi dan pemberian edukasi terkait kesehatan gigi serta Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada anak stunting (Wali et al., 2023).

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya promotif dan preventif yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada individu, kelompok, maupun masyarakat agar terjadi peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku kesehatan yang lebih baik. Salah satu sasaran utama promosi kesehatan adalah pemberdayaan masyarakat sehingga masyarakat mampu memelihara dan meningkatkan kesehatannya secara mandiri (Pinat et al., 2023). Pemberdayaan tersebut menjadi penting terutama bagi ibu yang memiliki balita berisiko stunting karena ibu memiliki

peran utama dalam membentuk perilaku hidup sehat pada anak, termasuk dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Upaya pencegahan penyakit gigi dan mulut perlu didukung oleh pemeliharaan kebersihan rongga mulut yang baik karena kurangnya perhatian terhadap kebersihan mulut dapat menyebabkan terbentuknya plak yang menjadi faktor utama timbulnya penyakit gigi dan mulut (Mulidan & Yuniati, 2022). Pencegahan demineralisasi gigi dapat dilakukan melalui peran saliva, suplementasi fluoride, serta pengaturan pola makan. Berbagai bahan juga telah dikembangkan untuk menghambat proses demineralisasi dan meningkatkan remineralisasi gigi seperti xylitol, bioactive glass, trikalsium fosfat, dan *Casein Phosphopeptide Amorphous Calcium Phosphate* (CPP-ACP). CPP-ACP diketahui dapat memperkuat struktur gigi, meningkatkan remineralisasi, serta membantu mencegah karies gigi (Rashid & Qasim, 2023). Oleh karena itu, tenaga kesehatan gigi memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita berisiko stunting mengenai cara menyikat gigi yang benar serta penggunaan bahan tooth mousse untuk mencegah karies gigi pada anak. Berdasarkan hal tersebut, tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu balita berisiko stunting mengenai praktik menyikat gigi yang benar dan penggunaan tooth mousse sebagai upaya pencegahan karies gigi pada anak.

B. METODE DAN PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Kelurahan Liliba, Kota Kupang, dengan sasaran sebanyak 30 ibu yang memiliki balita stunting. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menjaga kesehatan gigi anak melalui pelatihan menyikat gigi yang benar serta pengenalan dan aplikasi *Tooth Mousse* yang mengandung *Casein Phosphopeptide Amorphous Calcium Phosphate* (CPP-ACP) sebagai bahan remineralisasi gigi.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi survei lokasi kegiatan, penyelesaian administrasi dan perizinan pelaksanaan pengabdian, penyusunan materi edukasi kesehatan gigi dan mulut, serta persiapan alat dan bahan pendukung kegiatan. Tahap ini dilakukan untuk memastikan kelancaran pelaksanaan program sesuai dengan kebutuhan sasaran dan kondisi lapangan.

Tahap pelaksanaan program dilakukan melalui beberapa metode, yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab, simulasi, dan praktik langsung. Kegiatan diawali dengan sosialisasi program kepada pihak kelurahan dan ibu balita stunting, kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan mengenai cara menyikat gigi yang baik dan benar. Selanjutnya, peserta diberikan pelatihan keterampilan melalui demonstrasi dan praktik langsung mengenai cara membersihkan gigi anak sesuai kelompok usia serta penggunaan *Tooth Mousse* sebagai upaya pencegahan karies gigi.

Partisipasi mitra dilakukan secara aktif melalui diskusi mengenai pengalaman terkait masalah kesehatan gigi dan mulut anak, keterlibatan dalam demonstrasi praktik menyikat gigi dan penggunaan *Tooth Mousse*, serta dukungan terhadap pelaksanaan evaluasi program. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan metode *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta, disertai sesi umpan balik melalui tanya jawab guna mengetahui pemahaman dan dampak kegiatan terhadap perubahan pengetahuan dan praktik perawatan kesehatan gigi pada ibu balita stunting.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan kesehatan gigi dan mulut dilaksanakan di Kantor Kelurahan Liliba, Kota Kupang, dan diikuti oleh 30 ibu yang memiliki balita stunting yang berasal dari 10 posyandu di wilayah Kelurahan Liliba. Berdasarkan karakteristik pendidikan peserta, sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 24 orang (80,0%), sedangkan sisanya terdiri atas lulusan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 3 orang (10,0%), Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 2 orang (6,7%), dan Sarjana sebanyak 1 orang (3,3%).

Tingkat pengetahuan ibu balita stunting mengenai kesehatan gigi dan mulut diukur menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilakukan sebelum pelatihan untuk

mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta, sedangkan *post-test* dilakukan setelah pelatihan untuk menilai peningkatan pengetahuan setelah pemberian materi dan praktik. Sistem penilaian dilakukan dengan memberikan skor 1 pada jawaban benar dan skor 0 pada jawaban salah.

Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan ibu balita stunting setelah pelaksanaan pelatihan. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan kurang sebanyak 12 orang (40,0%), sedangkan setelah pelatihan tidak ditemukan lagi peserta dengan kategori pengetahuan kurang. Selain itu, jumlah peserta dengan tingkat pengetahuan baik meningkat dari 8 orang (26,7%) menjadi 26 orang (86,7%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan ibu mengenai kesehatan gigi dan mulut serta perawatan gigi pada anak balita stunting.

Tabel 1. Distribusi tingkat pengetahuan ibu balita stunting sebelum dan sesudah pelatihan.

Tingkat Pengetahuan	Sebelum Pelatihan n (%)	Sesudah Pelatihan n (%)
Baik	8 (26,7%)	26 (86,7%)
Sedang	10 (33,3%)	4 (13,3%)
Kurang	12 (40,0%)	0 (0,0%)
Total	30 (100%)	30 (100%)

Berdasarkan Tabel 1, terjadi peningkatan proporsi peserta pada kategori pengetahuan baik serta penurunan jumlah peserta pada kategori pengetahuan sedang dan kurang setelah pelaksanaan pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan, demonstrasi, dan praktik penggunaan *Tooth Mousse* serta pelatihan menyikat gigi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan ibu balita stunting.



Gambar 1. Sosialisasi kegiatan pengabdian kepada Masyarakat.



Gambar 2. Pengisian pre dan postes, pelatihan dan demonstrasi menyikat gigi dan pengolesan CCP-ACP.

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan ibu balita stunting setelah diberikan pelatihan kesehatan gigi dan mulut. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang sebesar 40%, sedangkan setelah pelatihan terjadi peningkatan jumlah peserta dengan kategori pengetahuan baik menjadi 86,7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman ibu mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak, khususnya pada balita berisiko stunting.

Pelatihan yang diberikan tidak hanya berfokus pada penyampaian teori mengenai kesehatan gigi dan mulut, seperti cara menyikat gigi yang benar dan teknik pengaplikasian CPP-ACP, tetapi juga menekankan aspek keterampilan melalui praktik langsung. Sebagian besar masyarakat telah memahami istilah stunting sebagai kondisi gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam waktu lama sehingga menyebabkan tinggi badan anak menjadi lebih rendah dibandingkan standar usianya (Sukanto, Argaheni, & Juwita, 2023). Berbagai upaya pemerintah juga telah dilakukan untuk menurunkan angka stunting, termasuk kegiatan pendampingan melalui program orang tua asuh yang sebelumnya telah dilaksanakan di Kelurahan Liliba (Wali et al., 2023). Namun demikian, aspek kesehatan gigi dan mulut pada balita stunting masih memerlukan perhatian dan pendampingan berkelanjutan dari tenaga kesehatan gigi agar perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dapat diterapkan secara optimal.

Pengetahuan atau aspek kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang (overt behavior). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan cenderung lebih bertahan dibandingkan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan juga memiliki hubungan yang erat dengan tingkat pendidikan karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin luas pula pengetahuan yang dimilikinya (Pinat et al., 2023). Pada kegiatan ini, sebagian

besar peserta memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA, yang dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam penerimaan informasi dan pemahaman materi yang diberikan selama proses pelatihan.

Anak usia balita umumnya belum memiliki kemampuan yang optimal untuk memahami dan menerapkan perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut secara mandiri sehingga masih sangat bergantung pada peran orang tua dalam menjaga kesehatan giginya. Selain itu, anak-anak memiliki tingkat pemahaman mengenai kesehatan gigi yang lebih rendah dibandingkan orang dewasa (Cahyaningrum, 2017). Peningkatan pengetahuan ibu setelah pelaksanaan pelatihan menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang dikombinasikan dengan pendekatan interaktif dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat (Puspitaningtyas, Leman, & Juliatri, 2017). Edukasi mengenai teknik menyikat gigi yang benar, waktu menyikat gigi yang tepat yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur, serta pengenalan penggunaan Tooth Mousse menjadi upaya preventif yang dapat membantu menurunkan risiko karies pada anak usia dini (Putri & Damayanti, 2022).

Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan antara karies gigi sulung dan stunting pada anak. Salah satu faktor utama penyebab stunting yang berkaitan dengan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) adalah malnutrisi pada ibu hamil dan anak sebelum usia dua tahun. Defisiensi nutrisi pada masa tersebut dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan struktur gigi sulung sehingga anak stunting memiliki risiko karies yang lebih tinggi dibandingkan anak dengan status gizi normal (Achmad et al., 2020). Selain itu, penelitian oleh (Nasrah & Mardelita, 2024) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan gigi menggunakan metode demonstrasi lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan menyikat gigi dibandingkan metode ceramah saja. Penggunaan CPP-ACP (Casein Phosphopeptide-Amorphous Calcium Phosphate) yang terkandung dalam Tooth Mousse juga telah terbukti meningkatkan proses remineralisasi enamel serta membantu menurunkan risiko karies gigi (Vyavhare, Sharma, & Kulkarni, 2015). Oleh karena itu, kombinasi antara edukasi, demonstrasi, dan praktik penggunaan Tooth Mousse dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi pada ibu balita stunting.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya jumlah peserta yang masih terbatas pada satu wilayah sehingga hasil kegiatan belum dapat menggambarkan kondisi masyarakat secara lebih luas. Selain itu, evaluasi yang dilakukan hanya mengukur peningkatan pengetahuan dalam jangka pendek melalui pre-test dan post-test, sehingga belum dapat menilai perubahan perilaku dan keberlanjutan praktik perawatan kesehatan gigi pada ibu balita stunting dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pendampingan dan evaluasi berkelanjutan untuk mengetahui dampak program terhadap perubahan perilaku kesehatan gigi dan mulut pada keluarga balita stunting.

KESIMPULAN

Pelatihan menyikat gigi dan aplikasi Tooth Mousse pada ibu yang memiliki balita berisiko stunting di Kelurahan Liliba mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak. Metode edukasi yang dikombinasikan dengan praktik langsung terbukti membantu peserta memahami teknik menyikat gigi yang benar serta penggunaan Tooth Mousse sebagai upaya pencegahan karies pada anak. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan promotif dan preventif melalui pendidikan kesehatan dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan ibu dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut balita.

Kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya disarankan untuk dilakukan secara berkelanjutan melalui program pendampingan dan pemantauan rutin dengan melibatkan tenaga kesehatan gigi, kader posyandu, serta keluarga sebagai pendukung utama perubahan perilaku. Selain itu, kegiatan dapat dikembangkan dengan menambah cakupan sasaran, memperluas materi edukasi mengenai kesehatan gigi anak, serta melakukan evaluasi jangka panjang untuk menilai perubahan perilaku dan praktik pemeliharaan kesehatan gigi pada ibu dan balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jenderal Tenaga Kesehatan Jakarta dan Poltekkes Kemenkes Kupang atas dukungan dan kontribusi yang diberikan sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dapat terlaksana di Kelurahan Liliba, Kota Kupang. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Lurah beserta seluruh staf Kelurahan Liliba atas dukungan selama pelaksanaan kegiatan, kepada ibu-ibu kader dari 10 posyandu di Kelurahan Liliba, serta kepada seluruh ibu balita stunting yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, H., Ramadany, S., Hanan, N., Hartami, E., & Mutmainnah, N. (2020). A Review of Stunting Growth in Children: Relationship to the Incidence of Dental Caries and its Handling in Children. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(6), 230–235. <https://doi.org/10.31838/srp.2020.6.36>
- American Academy of Pediatric Dentistry. (2012). Guideline on infant oral health care. *Pediatric dentistry*, 34(5), e148-e152.
- American Academy of Pediatric Dentistry. (2016). Policy on Early Childhood Caries (ECC): Classifications, Consequences, and Preventive Strategies. *Pediatric dentistry*, 38(6), 52–54.
- Cahyaningrum, A. N. (2017). Relationship of Mother Behavior Against Dental Caries Incidence in Toddler at Putra Sentosa Early Childhood. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(2), 142-51. <https://doi.org/10.20473/jbe.v5i22017.142-151>
- Delima, A. R., Riyadi, N. A., & Maulani, C. (2018). Upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu mengenai kesehatan gigi dan mulut balita. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 245-250. <https://doi.org/10.30595/jppm.v2i2.2463>
- FDI World Dental Federation. (2024). Perinatal and Infant Oral Health Care. *International Dental Journal*, 74(1), 167.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan RISKESDAS 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mulidan, M., & Yuniati, D. K. P. H. (2022). Hubungan Perilaku Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Pencegahan Karies Gigi Pada Anak SD Swasta Kartika 1-1 Medan. *Zahra: Journal of Health and Medical Research*, 1(3), 17-29.
- Nasrah, N., & Mardelita, S. (2024). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Metode Demonstrasi dan Simulasi terhadap Keterampilan Menyikat Gigi pada Siswa Sekolah Dasar. *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 73-79.
- Pinat, L. M. A., Eky, Y. E., Obi, A. L., Giri, E. A., & Nubatonis, M. O. (2023). Peningkatan Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Balita Yang Beresiko Stunting Melalui Kegiatan Pelatihan Dan Pemberdayaan Kader Posyandu Di Desa Baumata Timur. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(9), 961-969. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i9.1552>
- Puspitaningtyas, R., Leman, M. A., & Juliatri, J. (2017). Perbandingan efektivitas dental health education metode ceramah dan metode permainan simulasi terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak. *E-GIGI*, 5(1), 68-73. <https://doi.org/10.35790/eg.5.1.2017.15523>
- Putri, D. Z., & Damayanti, A. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Gejala Karies Gigi Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Media Husada Journal of Nursing Science*, 3(1), 8-13.
- Rashid, S. M., & Qasim, A. A. (2023). CG Tooth Mousse, Acidulated phosphate fluoride, Enamel Demineralization, Microhardness. *Iraqi Dental Journal*, 45(2), 1-8.
- Suciari, A., Arief, Y. S., & Rachmawati, P. D. (2016). Peran orangtua dalam membimbing menyikat gigi dengan kejadian karies gigi anak prasekolah. *Pedimaternal Nursing Journal*, 3(2), 223-229.
- Sukamto, I. S., Argaheni, N. B., & Juwita, S. (2023). Upaya pencegahan dan penanganan stunting dengan pengenalan program Siganting melalui kader di Kota Surakarta. *Journal of Midwifery in Community (JMC)*, 1(2), 11-23.
- Sulianti, A. (2020). Peran gigi sulung terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 32(2), 112–118.

- Suharti, A., & Widyagarini, A. (2025). *Hubungan pertumbuhan gigi dan bicara pada anak*. *Rumah Sakit Universitas Indonesia [Internet]*. Berita Nasional Media Pencerah Bangsa.
- Vyavhare, S., Sharma, D. S., & Kulkarni, V. K. (2015). Effect of three different pastes on remineralization of initial enamel lesion: an in vitro study. *The Journal of clinical pediatric dentistry*, 39(2), 149–160. <https://doi.org/10.17796/jcpd.39.2.yn2r54nw24i03741>
- Wali, A., Nubatonis, M. O., Krisyudhanti, E., & Variani, R. (2023). Edukasi Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan PMT Pada Anak Stunting Di Kelurahan Liliba Kota Kupang. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(10), 1193-1198. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v2i10.1632>
- Zotti, F., Pietrobelli, A., Malchiodi, L., Nocini, P. F., & Albanese, M. (2019). Apps for oral hygiene in children 4 to 7 years: Fun and effectiveness. *Journal of Clinical and Experimental Dentistry*, 11(9), e795–e801. <https://doi.org/10.4317/jced.55686>